

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Persalinan adalah proses fisiologis pengeluaran janin dan plasenta dari rahim ibu melalui jalan lahir, yang ditandai dengan kontraksi uterus teratur dan dilatasi serviks (WHO, 2023). Persalinan merupakan proses fisiologis yang melibatkan perubahan fisik dan psikologis kompleks pada ibu. Selama persalinan, tubuh mengalami serangkaian adaptasi, seperti kontraksi uterus, dilatasi serviks, dan peregangan jaringan jalan lahir (Cunningham et al., 2022). Perubahan ini sering memicu respons nyeri dengan intensitas bervariasi, terutama pada kala I persalinan (fase laten dan aktif), di mana nyeri timbul akibat iskemia miometrium, tekanan pada saraf pelvis, serta stres emosional (Simkin & Klein, 2020).

Nyeri persalinan dapat memengaruhi kenyamanan ibu, meningkatkan stres, dan bahkan memperlambat proses persalinan (Smith et al., 2021). Tanpa penanganan yang tepat, nyeri ini dapat menyebabkan kecemasan berlebih, yang berdampak negatif pada pengalaman melahirkan (Jones & Brown, 2020). Nyeri persalinan kala I merupakan fenomena universal yang dialami oleh hampir semua ibu bersalin. Nyeri ini timbul akibat kontraksi uterus, dilatasi serviks, dan tekanan pada struktur pelvis (Simkin & Klein, 2020). Pada beberapa kasus, intensitas nyeri yang tinggi membuat ibu merasa tidak sanggup melanjutkan persalinan pervaginam, bahkan meminta intervensi bedah sesar sebagai jalan pintas (Sulistiyorini et al., 2021). Hal ini menjadi masalah serius karena peningkatan angka operasi sesar yang tidak indikasi medis berisiko menyebabkan komplikasi seperti perdarahan pascapersalinan dan infeksi (WHO, 2022).

Berdasarkan data WHO (2023), sekitar 60% ibu melahirkan di negara berkembang mengalami nyeri persalinan dengan intensitas sedang hingga berat. Di Indonesia, prevalensi nyeri persalinan yang tidak tertangani mencapai 45%, dengan variasi di beberapa daerah

termasuk Kalimantan Utara (Dinkes Kaltara, 2022). Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi beban nyeri pada ibu bersalin. Studi oleh Sari et al. (2021) menunjukkan bahwa di Kalimantan Utara, hanya 30% fasilitas kesehatan yang menyediakan terapi non-farmakologis untuk nyeri persalinan. Padahal, teknik seperti *Endorphine Massage* dapat menjadi alternatif yang terjangkau dan minim risiko (Lee & Park, 2020). Minimnya edukasi tentang manajemen nyeri non-farmakologis juga menjadi faktor penyebab tingginya ketidaknyamanan selama persalinan (Dinkes Kaltara, 2023).

Berdasarkan rekam medis UPTD RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo, jumlah persalinan pada tahun 2023 tercatat 1.194 kasus, sedangkan pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 1.129 kasus. Tren penurunan ini juga terlihat pada data triwulan pertama tahun 2025, dengan rincian: 109 persalinan (Januari), 61 persalinan (Februari), dan 100 persalinan (Maret). Data ini menunjukkan fluktuasi angka persalinan di fasilitas kesehatan tersebut, yang dapat dipengaruhi oleh faktor seperti aksesibilitas layanan, preferensi masyarakat terhadap bidan desa, atau perubahan kebijakan kesehatan daerah (Dinkes Bulungan, 2025). Berdasarkan pengamatan di lapangan, sebagian besar pasien memilih tindakan operasi sesar karena tidak mampu menahan nyeri persalinan. Dari sekitar 10 pasien, sebanyak 5 hingga 6 pasien meminta dilakukan operasi sesar, dan mayoritas di antaranya adalah ibu primigravida. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan dalam mengelola nyeri persalinan, khususnya pada ibu yang baru pertama kali melahirkan, menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya angka persalinan dengan operasi sesar. Selain itu, jika nyeri persalinan tidak tertangani dengan baik, hal ini dapat menimbulkan stres fisik dan emosional pada ibu yang mengganggu kemampuan mengejan, pernapasan, dan kemajuan persalinan, meningkatkan respon simpatis serta risiko trauma psikologis, menurunkan suplai oksigen ke janin yang berpotensi menyebabkan distress janin, asfiksia, dan komplikasi lainnya, serta memperpanjang proses persalinan dengan

kontraksi tidak efektif, sekaligus meningkatkan risiko intervensi medis dan perdarahan postpartum.

Pelaksanaan teknik Endorphine Massage di UPTD RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo, Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara, memiliki beberapa keuntungan. Pertama, teknik ini bersifat nonfarmakologis sehingga aman digunakan tanpa efek samping obat, menjadikannya pilihan yang ramah bagi ibu hamil dan menyusui. Kedua, penerapannya relatif mudah dan dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan yang telah dilatih, sehingga tidak memerlukan peralatan khusus maupun biaya besar. Ketiga, teknik ini dapat membantu menurunkan tingkat nyeri persalinan, meningkatkan kenyamanan ibu, dan mengurangi kecemasan, sehingga proses persalinan dapat berjalan lebih lancar. Selain itu, keberhasilan penerapan teknik ini di fasilitas kesehatan setempat dapat meningkatkan kualitas pelayanan maternitas, memperkuat citra positif rumah sakit, serta menjadi upaya promotif dan preventif untuk mengurangi permintaan persalinan secara operasi sesar yang tidak berdasarkan indikasi medis.

Nyeri persalinan kala I disebabkan oleh kontraksi uterus dan pembukaan serviks, yang seringkali menimbulkan stres fisik dan emosional pada ibu (Black et al., 2021). Jika tidak dikelola dengan baik, nyeri ini dapat memperpanjang proses persalinan dan meningkatkan risiko intervensi medis (Robinson et al., 2022). Di Kalimantan Utara, keterbatasan tenaga kesehatan terlatih dalam manajemen nyeri non-farmakologis memperparah kondisi ini (Dinkes Kaltara, 2023). Fenomena lain yang terjadi adalah rendahnya pengetahuan ibu hamil tentang teknik relaksasi selama persalinan (Wulandari et al., 2021). Survei menunjukkan bahwa 70% ibu di daerah terpencil Kalimantan Utara tidak mendapatkan edukasi memadai tentang metode non-medis untuk mengurangi nyeri (Siregar et al., 2022). Akibatnya, banyak ibu yang mengalami trauma psikologis pascapersalinan akibat nyeri yang tidak tertangani. Selain itu, fasilitas kesehatan di daerah tersebut lebih mengandalkan obat-obatan untuk mengurangi nyeri,

yang berisiko menyebabkan efek samping seperti hipotensi dan mual (Kemenkes RI, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan aman, seperti *Endorphine Massage*, untuk meningkatkan kenyamanan ibu selama persalinan.

Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah penerapan *Endorphine Massage*, yaitu teknik pemijatan yang merangsang produksi endorfin untuk mengurangi nyeri (Taylor et al., 2020). Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa teknik ini efektif menurunkan skala nyeri pada ibu bersalin tanpa efek samping (Martinez et al., 2021). Dengan pelatihan yang tepat, bidan dapat mengaplikasikan metode ini di berbagai fasilitas kesehatan. Selain itu, sosialisasi tentang manfaat *Endorphine Massage* perlu ditingkatkan kepada tenaga kesehatan dan ibu hamil (Nguyen et al., 2023). Edukasi prenatal yang mencakup teknik relaksasi dan pemijatan dapat membantu ibu mempersiapkan diri menghadapi persalinan dengan lebih baik (Puspitasari et al., 2022). Hal ini sejalan dengan program Kemenkes RI dalam meningkatkan kualitas layanan maternal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang efektivitas *Endorphine Massage* dalam konteks kesehatan maternal di Kalimantan Utara. Jika terbukti efektif, teknik ini dapat diintegrasikan ke dalam protokol pelayanan kebidanan untuk mengurangi ketergantungan pada obat pereda nyeri (WHO, 2023).

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan bidan pelaksana di UPTD RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo pada bulan April 2025, diketahui bahwa Data jumlah persalinan menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 1.029 persalinan normal dan 165 kasus SC, sementara pada tahun 2024 terjadi penurunan jumlah persalinan normal menjadi 895, namun peningkatan signifikan pada jumlah SC yaitu 326 kasus. Secara total, jumlah persalinan meningkat dari 1.194 pada tahun 2023 menjadi 1.221 pada tahun 2024. Data awal tahun 2025 (Januari–Maret) menunjukkan jumlah persalinan yang cukup stabil: Januari sebanyak 138 kasus (87 persalinan, 51 SC), Februari 110 kasus (64 persalinan, 46 SC), dan Maret 141 kasus (86 persalinan, 55 SC). Rasio antara SC dan persalinan normal cukup tinggi,

yang dapat menjadi indikator perlunya evaluasi menyeluruh terhadap kenyamanan, rasa aman, dan pengelolaan nyeri selama persalinan. Upaya yang sudah dilakukan adalah teknik relaksasi napas dalam telah menjadi intervensi utama non-farmakologis dalam mengurangi nyeri persalinan kala I. Teknik ini dilakukan dengan mengajarkan ibu bersalin untuk melakukan pola napas lambat (6–8 kali per menit) selama kontraksi, dengan posisi semi-fowler dan pendampingan langsung oleh bidan. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% ibu yang mampu menerapkan teknik ini secara efektif, terutama saat kontraksi mencapai intensitas nyeri tinggi dengan skala VAS  $\geq 7$ .

Hal ini menunjukkan masih adanya keterbatasan dalam penerapan teknik tersebut, baik dari sisi kesiapan ibu maupun efektivitas pendampingan oleh tenaga kesehatan. Tidak hanya dari sisi ibu, tetapi juga karena ketergantungannya pada pendampingan yang harus *real-time* dan konsisten dalam membimbing nafas dalam. Endorfin bekerja lebih unggul dalam mengurangi nyeri persalinan karena bersifat analgesik alami, terutama ketika ibu merasa nyaman dan aman melalui pendampingan emosional (misalnya: sentuhan, afirmasi, atau keberadaan terus-menerus). Sementara teknik napas memerlukan koordinasi yang sulit dipertahankan saat nyeri puncak.

Dalam praktik klinis, penggunaan analgesik seperti asam mefenamat dan natrium diklofenak juga umum diberikan, khususnya pada ibu dengan persalinan pervaginam yang mengalami nyeri berat. Sampai saat ini, belum ditemukan bahwa metode manajemen nyeri berbasis peningkatan hormon endorfin (seperti teknik pijat, stimulasi puting, aroma terapi, atau sentuhan suportif) telah diterapkan secara sistematis di rumah sakit. Padahal, metode ini dikenal memiliki potensi untuk meningkatkan ambang nyeri ibu secara alami dan mendukung kelancaran persalinan.

Berdasarkan kondisi ini, *Endorphine Massage* diusulkan sebagai alternatif karena memberikan stimulasi taktil langsung yang memblokir nyeri melalui mekanisme gate control,

tidak memerlukan koordinasi kompleks seperti teknik pernapasan, serta lebih sesuai dengan budaya lokal yang familiar dengan terapi sentuhan.

Dari latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti Perbedaan Intensitas Nyeri Pada Ibu Dalam Persalinan Kala I Sebelum Dan Setelah Dilakukan Teknik Endorphine Massage di UPTD RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo, Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Dari latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti Perbedaan Intensitas Nyeri Pada Ibu Dalam Persalinan Kala I Sebelum Dan Setelah Dilakukan Teknik Endorphine Massage di UPTD RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo, Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Dari latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti Perbedaan Intensitas Nyeri Pada Ibu Dalam Persalinan Kala I Sebelum Dan Setelah Dilakukan Teknik Endorphine Massage di UPTD RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo, Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat intensitas nyeri sebelum diberikan *Endorphine Massage* di UPTD RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo.
2. Mengidentifikasi tingkat intensitas nyeri setelah diberikan *Endorphine Massage* di UPTD RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo.

3. Menganalisis Perbedaan Intensitas Nyeri Pada Ibu Dalam Persalinan Kala I Sebelum Dan Setelah Dilakukan Teknik Endorphine Massage di UPTD RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo, Tanjung Selor, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Responden**

Memberikan alternatif non-farmakologis (*Endorphine Massage*) untuk mengurangi nyeri persalinan. Teknik ini terbukti menurunkan kadar hormon stres (kortisol) dan meningkatkan relaksasi, sehingga ibu lebih kooperatif selama persalinan.

### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Menjadi referensi dalam pengembangan materi asuhan kebidanan. Hasil penelitian dapat diintegrasikan ke dalam modul asuhan persalinan normal, khususnya bab manajemen nyeri non-farmakologis.

### **1.4.3 Bagi Profesi Kebidanan**

Memperkaya praktik *evidence-based* dalam penanganan nyeri persalinan. Memperkuat peran bidan sebagai penyedia layanan holistik yang minim intervensi medis.

### **1.4.4 Bagi Lahan Penelitian**

Memberikan data empiris tentang efektivitas *Endorphine Massage*. Hasil penelitian dapat menjadi *baseline* untuk evaluasi program pengurangan nyeri persalinan di Kalimantan Utara.

### **1.4.5 Bagi Peneliti**

Meningkatkan pemahaman tentang intervensi non-farmakologis dalam kebidanan. Meningkatkan kemampuan dalam desain penelitian kuasi-eksperimen dan analisis data klinis.